

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Bagian penting dari biaya perawatan kesehatan adalah komponen farmasi, yang mewakili sekitar 10% tahunan pengeluaran perawatan kesehatan di Amerika Serikat dan sekitar \$600 miliar secara global pada tahun 2009. Terlepas dari ukuran dan pentingnya industri ini di seluruh dunia, terutama di negara maju, bidang manajemen rantai pasokan kesehatan dan manajemen inventaris telah diberi perhatian yang relatif sedikit. Beberapa peneliti telah memperkirakan bahwa investasi inventaris perawatan kesehatan masuk rentang antara 10% dan 18% dari total pendapatan (Kelle et al., 2012).

Pembangunan bidang kesehatan pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Program pembangunan kesehatan nasional mencakup lima aspek Pelayanan Kesehatan Dasar (PKD) yaitu bidang Promosi Kesehatan, Kesehatan Lingkungan, Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), Pemberantasan Penyakit Menular. Pelayanan Kesehatan Dasar ini agar dapat dilaksanakan khususnya pada bidang pengobatan dibutuhkan obat-obatan yang memadai, oleh karena itu obat perlu dikelola dengan baik. Salah satu pengelolaan obat adalah dengan perencanaan agar persediaan sesuai dengan kebutuhan (Walujo dan Septria, 2017).

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyebutkan bahwa praktik kefarmasian meliputi pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pelayanan kefarmasian di apotek meliputi 2 (dua) kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik. Kegiatan tersebut harus didukung oleh sumber daya manusia, sarana dan prasarana (Permenkes RI No. 73, 2016).

Pengelolaan persediaan farmasi harus dilakukan berdasarkan fungsi-fungsi dari manajemen logistik. Fungsi-fungsi manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari fungsi perencanaan dan penentuan kebutuhan, penganggaran, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pemeliharaan, penghapusan, serta pengendalian. Tersedianya persediaan farmasi dengan jenis dan jumlah yang tepat, pada waktu yang tepat, dalam kondisi yang baik dan dengan biaya serendah mungkin menjadi pokok perhatian yang harus diingat dalam mengelolanya (Malota et al, 2019).

Metode ABC dapat memberikan gambaran tentang kelompok-kelompok obat dengan berbagai nilai investasi dari yang tertinggi sampai yang terendah. Selanjutnya, sebagai dasar perencanaan dan pengadaan obat untuk periode berikutnya dilakukan analisis perhitungan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Dengan metode EOQ ini rumah sakit dapat melakukan pemesanan obat dengan jumlah yang optimal dan biaya yang ekonomis. (Haryanti, 2015). Reorder point sebagai batas dari jumlah persediaan yang masih ada, di mana kondisi tersebut menandakan perlu dilakukannya pemesanan kembali (Octaviany, 2018).

Antibiotik merupakan obat yang cukup banyak menyerap dana. Penelitian Maimun periode 2008 di RS. Darul Istiqomah Kaliwungu Kendal, total kebutuhan anggaran antibiotik tahun 2006 dibandingkan kebutuhan total belanja IFRS adalah 31,22%. Hal ini menunjukkan bahwa antibiotik mempunyai arti yang penting bagi Rumah Sakit, baik ketersediaannya maupun nilai ekonomisnya (Yanti dan Farida, 2016).

Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengendalian persediaan obat antibiotik dengan menggunakan metode analisis ABC, kemudian

dilanjutkan dengan perhitungan EOQ dan ROP. Antibiotik merupakan salah satu obat penting yang harus selalu tersedia saat dibutuhkan dan juga pada penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa antibiotik cukup banyak menyerap dana, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengendalian persediaan obat antibiotik. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui gambaran pengendalian persediaan obat antibiotik di Kimia Farma Apotek Unit Bisnis RS Jakarta tahun 2019.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Obat merupakan aspek terpenting dalam pelayanan farmasi. Pengelolaan obat yang baik dan tepat sangat penting untuk memberikan pelayanan terbaik pada pasien, juga agar obat dapat tersedia dalam jumlah yang tepat pada waktu yang dibutuhkan. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengendalian persediaan obat antibiotik dengan menggunakan metode analisis ABC, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan EOQ dan ROP. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui gambaran pengendalian persediaan obat antibiotik di Kimia Farma Apotek Unit Bisnis RS Jakarta tahun 2019.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana pengelompokkan obat antibiotik berdasarkan analisis ABC di Kimia Farma Apotek Unit Bisnis RS Jakarta tahun 2019?
- b. Berapa jumlah pemesanan optimum obat antibiotik melalui perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) di Kimia Farma Apotek Unit Bisnis RS Jakarta tahun 2019?
- c. Kapan harus dilakukannya pemesanan kembali obat antibiotik yang ideal melalui perhitungan *Reorder Point* (ROP) di Kimia Farma Apotek Unit Bisnis RS Jakarta tahun 2019?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

- a. Mendapatkan pengelompokkan obat antibiotik berdasarkan analisis ABC di Kimia Farma Apotek Unit Bisnis RS Jakarta tahun 2019.
- b. Mendapatkan jumlah pemesanan optimum obat antibiotik melalui perhitungan *Economic Order Quantity* (EOQ) di Kimia Farma Apotek Unit Bisnis RS Jakarta tahun 2019.

- c. Mengetahui waktu harus dilakukannya pemesanan kembali obat antibiotik yang ideal melalui perhitungan *Reorder Point* (ROP) di Kimia Farma Apotek Unit Bisnis RS Jakarta tahun 2019.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan menambah wawasan peneliti tentang pengendalian persediaan obat di rumah sakit.

- b. Manfaat Bagi Program Studi

Dapat menambah bahasan dalam bidang manajemen farmasi dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengendalian persediaan obat.

- c. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pengendalian persediaan obat terutama antibiotik, dan dijadikan bahan masukan dalam penyusunan kebutuhan obat di bagian pengadaan. Serta, sebagai bahan evaluasi terhadap sejauh mana pelaksanaan pengendalian persediaan obat di Kimia Farma Apotek Unit Bisnis RS Jakarta.